

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah arus globalisasi yang semakin lama dirasakan menggerogoti nilai spiritualitas, dunia tasawuf mengalami peningkatan. Perkembangan suatu tarekat menandakan terjadinya peningkatan kesadaran spiritualitas keimanan, salah satu tandanya adalah maraknya kajian tasawuf yang mengalami perkembangan pesat. Hal ini berkaitan dengan hakikatnya tasawuf adalah ajaran penyempurna dalam spiritualitas Islam. Tasawuf merupakan aktualisasi satu dari tiga pilar penting dalam Islam, yaitu syariah, aqidah, dan ihsan. Tasawuf sangat berkaitan dengan pilar ihsan sebagai sikap dan perilaku dari seseorang yang benar-benar menghamba kepada Tuhannya, dengan segala bentuk budi pekerti luhur terhadap sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan. Penghambaan ini kemudian mengantarkan seseorang pada sebuah jalan yang disebut tasawuf.¹

Dalam pandangan rasionalisme, manusia selalu dilihat secara fisiologis-lahiriah. Lalu, dualisme Cartesian membagi realitas manusia menjadi realitas material dan realitas mental, atau realitas fisik dan realitas akal (rasio). Pembagian ini menyebabkan dimensi spiritual manusia terabaikan, sebagaimana dikemukakan Hossein Nasr bahwa:

Dunia modern, tempat kehidupan manusia berada dalam situasi yang profan – terlepas dari nilai-nilai dasar – tempat aspek psikis manusia dipisahkan dari jiwanya yang berperan sebagai sumber kehidupan manusia itu sendiri; dan pengalaman ruang dan waktu – telah berubah seluruhnya, dan tempat rawa keterikatan dengan yang Maha Mutlak pelan-pelan telah menghilang.²

Berdasarkan pendapat Nasr, kebanyakan manusia modern lupa pada immortalitas diri hakikinya. Mengabaikan kebutuhan paling mendasar yang bersifat ruhiyah, sehingga terlepas dari sumber ketenteraman batin yang membuat manusia tidak memiliki keseimbangan dalam diri di tengah kebutuhan material

¹Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, Dan Tarekat: Kebangkitan Agama Di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).

²Sitti Rahmatiah, "Perkembangan Aliran Spiritualisme Di Dunia Islam (Tarekat Mawlawiyah)," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 12, no. 1 (2018): 43.

yang terus meningkat seiring perkembangan dunia modern manusia. Bagi Nasr, hakikat manusia terletak pada aspek kedalaman ruhaninya yang bersifat permanen dan immortal. yang kini tengah bereksistensi sebagai bagian dari perjalanannya yang teramat panjang.

Dengan kata lain, krisis nilai spiritual cenderung berdampak pada kerusakan nilai-nilai moral manusia. Abudin Nata berpendapat bahwa terdapat faktor penyebab krisisnya akhlak masyarakat di Indonesia saat ini, antara lain: (1) longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam; (2) pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat kurang efektif; (3) derasnya budaya materialistik, hedonistik dan sekularistik; (4) belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari Pemerintah, karena kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum layak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.³

Perkembangan pesat dunia tasawuf dapat dilihat dari kecenderungan masyarakat terhadap dunia spiritual. Tema-tema tasawuf atau spiritualitas dalam pengertian umum telah menjadi pembicaraan elemen masyarakat di pelbagai kesempatan, baik formal maupun non-formal, dari masyarakat kelas bawah, menengah, hingga elit. Bahkan ada yang secara sukarela mengikuti tasawuf dengan mengambil talkin dan dzikir kepada mursyid tarekat. Fenomena ini biasanya terdapat di desa-desa ataupun pada masyarakat dengan kultur *religious* yang kuat. Tarekat-tarekat yang awalnya identik dengan masyarakat desa, kini juga diikuti oleh masyarakat urban. Begitu juga tasawuf praktis yang awalnya dipelopori kelompok menengah di perkotaan telah menjadi magnet yang memikat masyarakat pesisir, pinggiran, maupun pedesaan.⁴

Studi mengenai tarekat tidak terlepas dari tasawuf secara umum, terutama peralihan tasawuf yang bersifat personal kepada tarekat sebagai suatu organisasi, maka kajian tentang tarekat selalu menimbang tasawuf. Periode sufi

³Mochammad Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 7.

⁴Julia Day Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival," *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 702–3, <https://doi.org/10.2307/2700107>.

awal bisa dimulai pada abad ke-3 dan 4 H.. Tasawuf masih merupakan fenomena individual yang menekankan hidup asketis meneladani perikehidupan spiritual Nabi Muhammad Saw untuk sepenuhnya. Pada abad ke-5 dan ke-6 H., para tokoh sufi fokus melembagakan ajaran-ajaran spiritual mereka dalam sebuah sistem mistik praktikal agar mudah dipelajari dan dipraktikkan. Pada abad ke-6 dan ke-7 H, telah terjadi pelembagaan sebuah kelompok/ organisasi/ordo sufi yang terdiri dari shayk, murid, dan doktrin/ ajaran sufi dikenal sebagai 'tarekat'.⁵ Sejarah telah mencatat perkembangan dan perjalanan panjang tarekat secara natural mengalami perkembangan, seperti lahirnya konsep hidup zuhud dan uzlah sebagai reaksi terhadap pola hidup hedonistik pejabat Bani Umayyah. Berkembangnya tasawuf filosofis yang dipengaruhi filsafat paripatetik, sampai munculnya gerakan kembali ke syariat, dikenal dengan istilah tasawuf sunni.⁶

Sepanjang sejarah Islam terdapat kritik cukup tajam terhadap sufisme dan tasawuf, khususnya kepada institusi tarekat. Kritik datang dari gerakan Wahabîyah yang mulai berkembang pada abad 18 yang mengkritik keras tarekat yang dianggap memelihara takhayul dalam masyarakat. Para peneliti Barat berpandangan bahwa tarekat adalah gerakan yang akan melemah dan hilang, sebagaimana kritik tajam dari A.J.Arberry yang mencela keburukan tarekat di Mesir.⁷ Clifford Geertz (1989) mengungkapkan bahwa tarekat-tarekat hanyalah perkumpulan mistik yang cenderung rahasia yang diikuti oleh orang-orang berusia lanjut. Eksistensi kelompok tarekat ini, meskipun tidak musnah sama sekali, telah merosot jumlahnya semenjak bangkitnya arus modernisasi yang menantanginya dengan keras.⁸

Bagi H. Lammens, sufisme mengalami kemerosotan seiring dengan terbukanya pengaruh Barat terhadap negeri-negeri Muslim. Demikian pula Louis Massignon, bahwa masa modern merupakan akhir efektif dari tasawuf dan tarekat.

⁵Abdul Syukur, "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah dari Teologis ke Politis," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2014): 187–212.

⁶Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)," *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 361.

⁷Lihat lebih lanjut A.J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystic of Islam* (London: George Allen dan Unwin, 1950), 122.

⁸Ahmad Amir Aziz, "Kebangkitan Tarekat Kota," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 50, no. 5 (2013): 59–83.

Tarekat telah lumpuh karena selalu mendapat serangan dari elit modern Muslim di pertengahan abad ke-20. Tasawuf dan berbagai gerakan tarekat sufistik hanya cocok untuk masyarakat pedesaan dan orang-orang yang tidak terdidik, apalagi wacana-wacana tasawuf dan ajaran-ajaran praktis tarekat merupakan peninggalan klasik yang tidak akan eksis dalam kehidupan sosial-politik masyarakat modern.⁹ Secara sosio-religius, iklim masyarakat Indonesia berpotensi pada tumbuh kembangnya sufisme dalam bentuk ordo-ordo sufi (*sufi orders*) atau yang disebut dengan *tharîqah*. Setiap terbentuknya tarekat, ordo-ordo sufi ini memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri bagi para pengikut dari kalangan tertentu.¹⁰

Dengan demikian, terdapat pandangan bahwa tarekat digambarkan tradisional, terbelakang, dan berhubungan dengan pedesaan. Namun dengan sifat tradisionalnya, tarekat menjadi daya tarik bagi para ulama, sehingga menciptakan dua sisi yang saling melengkapi; (1) sisi intelektual/cendekiawan rasional masuk ke dalam tarekat dan memberikan garis dasar baru, dan (2) sisi para anggota tarekat yang memperbarui diri dengan motivasi yang mendorong minat terhadap tarekat, baik berdasarkan doktrin, rasional, moral, dan psikologis. Motivasi ini terjalin dan saling mendukung dalam proses internalisasi dalam kesadaran individu. Oleh karena itu, peran tarekat yang berasal dari berbagai minat kalangan masyarakat memberikan sinergitas yang menjadi daya tahan manusia menghadapi kenyataan kehidupan.¹¹

Sebagai contoh, respon tarekat pada kondisi masyarakat pernah dilakukan pengikut tarekat Tijaniyah dalam merespon masalah kemanusiaan. Pada tahun 2014, pernah dilaksanakan *Idul Khotmi lil Qutbil Maktum Syekh Ahmad At-Tijani* sebagai peringatan ke-222 hari pengangkatan Syekh Tijani sebagai *wali khatm*, di pesantren Darussalam Jatibarang Kidul, Jatibarang, Brebes, Ahad (14/12). Pertemuan ini menghasilkan seruan untuk penduduk dunia agar menebar kasih sayang sesama manusia dan lingkungan hidup, bahwa:

⁹Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2016), vii–viii.

¹⁰Saifuddin, Wardani, and Dzikri Nirwana, “Tarekat dan Intelektualitas: Studi Keterlibatan Kalangan Intelektual dalam Tarekat Tijaniyah di Kota Banjarmasin,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2016): 1–14.

¹¹Saifuddin, *Tarekat dan Intelektualitas*, 12.

Syekh Wa'lah dari Al-Jazair mengajak para pengamal tarekat Tijaniyah agar selalu mengkampanyekan perdamaian di muka bumi ini. Pasalnya, perdamaian ini sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Ia menekankan penting persaudaraan. Pantang berdengki dan bermusuhan. Senada dengan itu, Prof Dr Rodi Genun dari Perancis menyatakan Tijaniyah selalu menebarkan kasih sayang kepada sesama manusia tetapi juga kepada binatang. Kasih sayang menunjukkan pada ketinggian akhlak seperti akhlak Nabi Muhammad SAW. Muqaddam Tijaniyah KH Syekh Soleh Basalamah menjelaskan, peringatan yang diadakan setiap 18 Shafar ini, merupakan puncak ijtima' kaum Tijaniyah seluruh Indonesia. Dilaksanakan bersifat nasional berdasar restu sesepuh muqaddam tingkat nasional. Sementara tempatnya bergiliran di tempat-tempat yang ada di Indonesia.¹²

Tarekat yang semula merupakan ikatan sederhana dan bersahaja antara guru dan murid, kemudian untuk berkembang baik struktural maupun fungsional dalam bentuk organisasi. Secara struktural, misalnya, terdapat suatu ordo tarekat yang mengembangkan jaringan-jaringan seperti pendidikan, ekonomi, perdagangan, pertanian, dan bahkan sistem dan struktur politik. Struktur tarekat tersebut bermanifes dalam sebuah asosiasi-asosiasi yang memperbesar organisasi tarekat tersebut. Sebagai organisasi keagamaan, tarekat dapat dijadikan institusi politik-dakwah dengan tujuan guna menyebarkan Islam sekaligus meraih cita-cita politik dalam mengembangkan ajaran agama Islam di tengah kehidupan sosial, baik kehidupan sosial-keagamaan maupun sosial-politik.¹³

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, terdapat kritik tajam pada masa depan tarekat. Namun, berbagai pandangan tersebut belum tentu berlaku pada konteks awal abad 21. Hal ini dikemukakan pula oleh John O. Voll (2002), bahwa eksistensi tarekat semakin kuat di sebagian besar dunia Islam serta dalam komunitas Muslim tempat mereka menjadi minoritas. Pada akhir abad ke-20, tradisi-tradisi tarekat sufi memiliki kekuatan khusus dalam situasi derajat pluralitas pemikiran keagamaan Islam semakin berkembang.¹⁴

¹²Sumber link <https://www.nu.or.id/post/read/56353/pertemuan-mursyid-tijaniyah-sedunia-di-brebes-serukan-perdamaian>. Dilihat pada 06/03/2021, Pukul 12.39 WIB

¹³Syukur, "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dari Teologis Ke Politis," 191.

¹⁴Aziz, "Kebangkitan Tarekat Kota," 61.

Aspek teologi di kalangan sufi menjadi konsep sentral dan vital, walaupun terdapat pendapat lain yang berusaha memisahkan tasawuf dengan teologi. Perbedaan pandangan ini, misalnya penelitian Ignaz Goldziher cenderung memahami konsep kesufian dari aspek pluralisme keagamaan, terutama dari konsep “agama cinta” yang dikorelasikan antara Ibn ‘Arabi dan Rumi. Perspektif Ignaz lebih menunjukkan pemisahan aspek teologis dari konsep kesufian.¹⁵

Penegasan status teologi sebenarnya telah dikemukakan lebih awal dalam tradisi tasawuf, seperti dari bagian pertama *al-Futūḥāt al-Makkīyah* karya Ibnu Arabī yang menjelaskan aspek teologi sebelum membicarakan tasawuf. Lalu al-Sha‘rānī (973 H.) yang mengemukakan aspek akidah dengan sebutan ‘*Aqīdat al-Qawm* (akidah kaum sufi) pada kitab *al-Anwār al-Qudsīyah* dan *al-Yawāqīt al-Jawahir fī ‘Aqā’id al-Kabā’ir* sebagai rumusan teologi yang melekat dalam tasawuf.¹⁶ Bahkan, Ibn Arabī mengatakan, bahwa seseorang yang berakidah menyimpang, seperti *ḥulūl* (Allah menempati sesuatu), berarti agamanya *ma’lūl* (sakit). Ibn ‘Arabi sangat menekankan aspek kemurnian teologi ketika menjelaskan konsep kesufiannya, sehingga ia menegaskan bahwa tidak ada “penawar” untuk mengobati seseorang yang berakidah *ḥulūl*.¹⁷ Begitu juga konsep *ittiḥād*, Ibn ‘Arabi menilai bahwa seseorang yang berakidah seperti itu adalah *mulḥid* (atheis).¹⁸

Penegasan dari tokoh-tokoh klasik Nusantara, seperti ‘Abd al-Ṣamad al-Palimbānī yang menegaskan prinsip akidah adalah sebagai pijakan utama agar seorang *sālik* tidak tersesat banyak ditemukan.¹⁹ Abd al-Ṣamad menilai akidah

¹⁵Arrazy Hasyim, “Teologi Ulama Tasawuf Nusantara,” *Jurnal Innovatio* 1, no. 1 (2018): 2.

¹⁶Lihat dalam Al-Sha‘rānī, *al-Anwār al-Qudsīyah*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1992), 13. Sebagai pembandingan, ungkapan al-Qushayrī jauh sebelum al-Sha‘rānī, menyebut akidah sufi dengan term *aqā’id al-ṭā’ifah* (akidah golongan sufi). al-Qushayrī, *al-Risālah al-Qushayrīyah*. (Kairo: al-Maktabat al-Risālah, t.th.), 22.

¹⁷Pada masa sebelumnya, al-Qushayrī juga menegaskan bahwa para tokoh sufi membangun latihan spiritual mereka berdasarkan akidah yang benar dan tauhid yang lurus, terhindar dari bid‘ah, dan sesuai dengan akidah salaf dan ahl al-sunnah. Lihat dalam Al-Qushayrī, *al-Risālah...*, 22.

¹⁸Hasyim, *Teologi Ulama Tasawuf Nusantara*, 2–3.

¹⁹Lihat dalam ‘Abd al-Ṣamad al-Palimbānī, *Hidāyat al-Sālikīn* (Jakarta: S. A. Al-‘Aidrusi, t.th.), 19-27. Penelitian Hasyim mencatat bahwa kitab ini masih tulisan tangan yang kemudian dicetak oleh Sayyid al-‘Aydrūsī di Jakarta.

Sunni yang ia anut sebagai akidah yang dianut oleh kelompok Ash'arīyah dan Sufi, serta dirinya mampu menjelaskan aspek kesufian dengan prinsip teologi Sunni dalam karyanya seperti *Sayr al-Sālikīn* sebagai terjemahan sekaligus komentar atau *Sharḥ* terhadap *Mukhtaṣar Iḥyā 'Ulūm al-Dīn* karya saudara dari Abū Hāmid al-Ghazālī (505H.) yaitu Aḥmad al-Ghazālī. Kitab tersebut mencakup penjelasan tentang ilmu akidah, fiqih, dan tasawuf dengan ulasan yang cukup mendalam pada bagian awal kitab melalui kajian teologis dan sufistik, serta ulasan panjang tentang inti tarekat Sammanīyah di bagian akhir kitab.²⁰

Pasang surut dan dinamika perkembangan tarekat di suatu wilayah dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya politik, sosial, dan ekonomi. Namun keberadaan tarekat hingga masa kontemporer ini tidak dapat dinafikan, bahkan tetap memainkan peran penting kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi di banyak negeri Muslim seperti Mesir, Turki, Sudan, Senegal, Afrika Selatan, negeri-negeri bekas jajahan Soviet, dan termasuk Indonesia.²¹

Secara umum perkembangan tasawuf menjadi tarekat ke dalam tiga tahapan, yakni: Pertama, tahap *kanaqah*; guru dan kelompok muridnya sering berpindah tempat, memiliki peraturan minimum dalam pergaulan kehidupan. Kedua, tahap *tharīqah* yang terjadi sekitar abad ketiga belas. Pada periode ini terjadi transmisi doktrin, aturan, dan metode yang mempengaruhi perkembangan mazhab mistisisme, serta terjadinya perkembangan metode baru secara kolektif dalam menumbuhkan ekstase. Ketiga, tahap *ta'ifah* di mana sufisme menjadi suatu gerakan populer dengan berbagai bentuk aliran-aliran thariqah, serta bercabang menjadi banyak 'ordo yang sepenuhnya berelasi dengan kekultusan tokoh-tokoh suci dalam tarekat-tarekat tersebut.²² Salah satu sumber kekuatan tarekat disebabkan otoritas silsilah kemursyidan. Di samping, proses kesinambungan silsilah harus dilakukan melalui pemberian ijazah (otorisasi, lisensi). Sang mursyid yang menentukan siapa yang berhak memperoleh

²⁰A Hasyim, "Teologi ulama tasawuf di nusantara abad ke-17 sampai ke-19," 2011, 4.

²¹Aziz, *Kebangkitan Tarekat Kota*, 64.

²²Lihat juga, Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan pemikiran*, cet. 4 (Bandung: Mizan, 1996), 367.

kemursyidan selanjutnya, yang menjadi kekuatan tarekat dalam menjaga kontinuitas tarekat sepanjang abad.²³

Sebagaimana diungkapkan Aziz, J.S. Trimmingham menulis *The Sufi Orders in Islam* (1973), sebuah karya tentang asal-usul tarekat, menelusuri dinamika, pertumbuhan dan penyebaran tarekat-tarekat penting di dunia Islam dengan rujukan primer yang kaya. Annemarie Schimmel dalam *Mystical Dimensions of Islam* (1975) mengulas tentang doktrin sufisme dan sejarah tarekat. Martin van Bruinessen, sarjana pewaris tradisi etnografis Belanda yang terkenal dengan kedalaman refleksinya ini menulis dua karya penting, *Tarekat Naqshabandīyah di Indonesia* (1992) dan *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (1995); dua karya ini menjadi rujukan penting dalam studi-studi sufisme dan tarekat di Indonesia. Lebih lanjut, terbit semacam ensiklopedi pertumbuhan dan dinamika tarekat-tarekat utama di dunia Islam, di antaranya karya Seyyed Hossein Nasr (ed.) berjudul *Islamic Spirituality: Manifestation* (1997)²⁴ dan Sri Mulyati (ed.) berjudul *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (2004), yang memuat delapan tarekat pengaruh di Indonesia dan empat tarekat lain yang berkembang di kawasan dunia Islam.²⁵

Dari banyaknya tarekat di Indonesia, terdapat salah satu tarekat yang lahir dan berkembang di Indonesia, sehingga bisa disebut sebagai “tarekat lokal atau asli Indonesia”. Tarekat tersebut adalah Asy-Syahadatain. Jamaah Asy-Syahadatain dipelopori oleh Habib Umar bin Ismail bin Yahya, lebih dikenal dengan sebutan Abah Umar, yang berdasarkan mimpinya bertemu dengan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Dalam mimpinya tersebut, Sunan Gunung Jati mengajarkan hakikat dua kalimat syahadat kepada Abah Umar, yang kemudian berusaha diajarkan dan disebarluaskan kepada masyarakat sehingga menjadi sebuah jamaah tarekat. Jamaah Asy-Syahadatain didirikan sebagai organisasi sosial keagamaan pada tahun 1947 di Panguragan, Arjawinangun,

²³Aziz, *Kebangkitan Tarekat Kota*, 71–72.

²⁴Karya ini telah diterjemahkan oleh M. Solihin dkk dalam Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* (Bandung: Mizan, 2003).

²⁵Aziz, *Kebangkitan Tarekat Kota*, 62.

Cirebon.²⁶ Berawal dari pengajian malam Jum'at di rumah Abah Umar, Jama'ah Asy-Syahadatain ini kemudian berkembang dan jumlah pengikutnya semakin bertambah, terutama di wilayah Cirebon dan sekitarnya, dan menyebar ke wilayah-wilayah lainnya di Indonesia. Ketahanan tarekat berkaitan juga dengan keberadaan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Sejak abad keenam belas, institusi pendidikan utama Muslim di Indonesia adalah pesantren.²⁷ Salah satunya adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Astanajapura Cirebon.

Seiring dengan perkembangannya, kemudian mulai muncul respon dan reaksi yang tidak setuju dari kelompok masyarakat yang merasa berbeda pandangan keagamaannya. Misalnya, Jama'ah Asy-Syahadatain ini biasanya memakai jubah dan sorban berwarna putih ketika melakukan shalat dan ritual keagamaannya. Di samping itu, wirid dan amalan zikirnya memiliki kekhasan dan dilakukan dengan cara berbeda dengan yang umumnya dilakukan kelompok masyarakat muslim lainnya. Karena itu, masyarakat sering menyebut secara negatif Jama'ah Asy-Syahadatain ini sebagai kelompok "kaum jubah surban" yang eksklusif. Namun, tarekat ini mampu bertahan sampai saat sekarang. Berbeda dengan tarekat yang tidak dapat menunjukkan silsilahnya, biasanya sulit berkembang dan menjadi terpinggirkan, karena dinilai tidak memiliki autentisitas otoritas yang bersambung secara langsung sampai kepada Rasulullâh. Demikianlah betapa pentingnya konsep silsilah ini dalam tradisi tarekat sebagai sumber otoritas.²⁸

Pada pertengahan abad kesembilan belas, pelonggaran pembatasan haji dan peningkatan ketersediaan transportasi sangat meningkatkan jumlah ulama yang terlatih dan berkualifikasi baik, dan berkontribusi pada pesatnya perkembangan pesantren dan tarekat. Terutama pertumbuhan tarekat yang pesat di akhir abad ke-19, disebabkan adanya sejumlah besar ulama yang kembali ke Hindia Belanda setelah belajar dari Syekh Khatib Sambas yang karismatik, pemimpin ordo Qodiriyyah, dan Syekh Sulaiman Effendi, pemimpin ordo Naqsyabandiyyah. Pada awal abad ke-20, menurut Zamakhsyari Dhofier (1980),

²⁶Lihat <http://www.bamah.net/2012/05/habib-umar-bin-ismail-bin-yahya-cirebon/>

²⁷Howell, *Sufism and the Indonesian Islamic Revival*, 703–4.

²⁸Aziz, *Kebangkitan Tarekat Kota*, 71.

jumlah pesantren dan santri yang terdaftar di dalamnya terus bertambah. Secara tradisional, pesantren mengajarkan literasi (dalam bahasa Arab dan Melayu) dan, bagi santri yang lebih mahir mendapatkan keterampilan analitis tentang yurisprudensi Muslim. Sebelum abad ke-20, pesantren tidak ada yang mengajarkan matematika dan sains. Namun, meningkatnya ketersediaan pendidikan gaya Barat selama abad ke-20 dan perluasan jenis pekerjaan dan pendidikannya bagi orang Indonesia, dalam jangka panjang mengancam pesantren sebagai pusat pendidikan pemuda.²⁹

Sejak tahun 1910-an, banyak pesantren mulai mengembangkan kurikulum mereka untuk memasukkan mata pelajaran yang sekuler ke dalam sistem jenjang pendidikan. Hal ini menarik selama periode kolonial akhir ketika, meskipun ada perluasan pendidikan dasar pemerintah, tingkat pendidikan yang lebih tinggi masih di luar jangkauan sebagian besar anak-anak pribumi. Tantangan nyata bagi pesantren terjadi setelah kemerdekaan, ketika Republik baru mulai mengembangkan pendidikan gaya Barat yang didukung pemerintah di semua tingkatan pendidikan. Dampaknya parah, pesantren yang lebih kecil menghilang pada 1950-an dan 1960-an, hanya menyisakan pesantren yang besar.³⁰ Hal ini terjadi pula di pesantren Nurul Huda Munjul sebagai salah satu pusat pendidikan yang berafiliasi kepada Jamaah Asy-Syahadatain.

Pesantren yang paling dikenal, sebagaimana karya Geertz, *The Religion of Java* (1960), adalah pesantren yang mendidik anak-anak dan pemuda dan karenanya menyediakan akomodasi pendidikan bagi mereka. Berbeda dengan Geertz, Dhofier dan Madjid berpendapat bahwa pesantren paling awal adalah tempat praktik ritual Sufi yang dilakukan orang dewasa. Orang-orang yang bisa disebut “Sufi” (meskipun mereka mungkin bukan anggota tarekat Sufi tertentu) akan menghadiri pesantren untuk melakukan bersama, baik shalat wajib yang diwajibkan bagi semua Muslim dan doa pilihan tertentu dalam bentuk dzikir dan wirid. Seiring waktu, penekanan pada pengajaran tekstual kaum muda meningkat hingga itu menjadi kegiatan utama di sebagian besar pesantren. Pada abad

²⁹Howell, *Sufism and the Indonesian Islamic Revival*, 704.

³⁰Howell, *Sufism and the Indonesian Islamic Revival*, 705.

kedelapan belas, pesantren yang telah berfungsi sebagai lokus fisik dan pusat sosial ordo Sufi (tarekat, *thariqah*), dalam banyak kasus juga mengambil fungsi utama pendidikan kaum muda di dasar-dasar keilmuan Islam, termasuk hukum Islam (*syariah, syari'at*).³¹

Demikian halnya dengan Pesantren Nurul Huda Munjul, di mana terbentuknya Jamaah Asy-Syahadatain dan perpindahan tarekat yang dilakukan pimpinan pesantren, disertai dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti ajaran Habib Umar menjadikan pesantren Nurul Huda Munjul secara resmi menjadi lembaga pendidikan formal dan informal yang dimiliki oleh Jamaah Asy-Syahadatain. Pesantren Nurul Huda Munjul mempunyai program khusus yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Asy-Syahadatain, seperti mata pelajaran keasy-syahadataianan, ritual khusus, seperti dzikir dan wirid Asy-Syahadatain, tawasulan, nadhoman dan program-program harian yang bersifat *ubudiyah* lainnya.

Sebagaimana diungkapkan di atas, Jamaah Asy-Syahadatain berkembang di masyarakat miskin dan berkaitan dengan eksistensi Pesantren Nurul Huda Munjul. Salah satu bentuk aktivitasnya adalah pembacaan Kitab Aurad Asy-Syahadatain berupa dzikir dan wirid Jamaah Asy-Syahadatain, yang menurut penulis kitab ini memiliki akar teologis yang sangat menarik untuk dikaji. Tradisi dzikir dan wirid sangat melekat dalam dunia sufi dan tarekat. Dzikir terdiri dari pengulangan frasa yang mengandung nama Tuhan, biasanya secara bertahap disingkat menjadi pengulangan cepat suku kata terakhir. Karena sangat repetitif dan ritmis, dzikir dapat merangsang kondisi kesadaran yang berubah dalam keadaan tertentu. Jadi, meskipun dzikir sama sekali tidak selalu dilakukan sebagai bagian dari pencarian mistik (misalnya, biasanya merupakan bagian dari shalat Idul Fitri yang dilakukan oleh seluruh komunitas di masjid), dzikir sangat cocok untuk memenuhi tujuan itu. Sedangkan wirid adalah bagian pendek dari Al-Qur'an, dibacakan dalam praktik sufi sebelum atau sesudah dzikir, seringkali berulang-ulang. Pembacaan wirid tertentu dalam jumlah pengulangan tertentu dapat ditugaskan oleh pembimbing spiritual mereka untuk memenuhi kebutuhan

³¹Howell, *Sufism and the Indonesian Islamic Revival*, 706.

individu mereka pada waktu-waktu tertentu, baik untuk inspirasi spiritual dalam pencarian.³²

Selain itu, apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Arrazy Hasyim yang menegaskan bahwa konsep dan tradisi tasawuf yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Nusantara pada abad ke-17 sampai ke-19, sebenarnya tidak terpisahkan dari teologi Sunni, terutama Ash'arīyah. Para ulama tarekat ini, menurut Hasyim, tidak melihat teologi Sunni yang mereka anut bertentangan dengan tarekat kesufian yang dikembangkan. Justru sebaliknya, ulama tasawuf nusantara menempatkan teologi Sunni sebagai pijakan awal dan kontrol terhadap perkembangan spiritual. Selain itu, hampir semua tokoh tasawuf Nusantara menjadi pengikut tasawuf Ibn 'Arabī, sesuai dengan interpretasi dan ekspresi berbeda di kalangan mereka yang berimplikasi pada tatanan teologi dan politik mereka.³³

Dari sisi pendekatan teologi, penelitian tentang tasawuf dan tarekat dari aspek teologi belum banyak dilakukan. Hal ini disebabkan kajian-kajian mengenai kesufian cenderung kepada konsep sufi sebagai suatu ilmu tersendiri, sebagaimana kajian *waḥdat al-wujūd*, *tazkiyat al-nafs*, *rūḥ*, *waḥdat al-adyān*, *tarekat*, *insān kāmil*, *tafsir ishārī*, dan tema lainnya yang dapat diketahui dari Henry Corbin dalam *Alone to Alone* yang banyak dirujuk peneliti Ibn 'Arabī (638 H.), *Falsafat al-Ta'wīl* karya Naṣr Ḥāmid, dan *A Mystical Philosophy of Muhyiddīn Ibn 'Arabī* karya Abū al-Alá Afīfī. Beberapa karya tersebut memang menyentuh seluruh aspek kesufian, namun aspek akidah atau teologi yang dianut seorang sufi terkesan diabaikan.³⁴

Kesimpulan Hasyim menguatkan alasan pentingnya penelitian terhadap tarekat ini dilakukan, terutama dalam perspektif *Religious Studies* melalui pendekatan teologi.³⁵ Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji dan mengungkapkan epistemologi teologis Jamaah Asy-Syahadatāin, dengan objek

³²Howell, *Sufism and the Indonesian Islamic Revival*, 704.

³³Hasyim, *Teologi Ulama Tasawuf Nusantara*, 17.

³⁴Hasyim, *Teologi Ulama Tasawuf Nusantara*, 1.

³⁵Frank Wheling, "Pendekatan Teologis," in *Aneka Pendekatan Studi Agama*, ed. Peter Connolly (Yogyakarta: LKiS, 1999), 311.

penelitian pada teks tawasulan Jamaah Asy-Syahadatain. Pembuktian dari penelitian ini sangat penting, karena melalui teologi yang dibangun dalam Jamaah Asy-Syahadatain, agama hadir dalam perikehidupan masyarakat. Sebagaimana dikatakan Schoof (1970), teologi adalah refleksi sistematis dan metodis tentang realitas iman, yakni “integrasi ilmiah dari Sabda Tuhan sebagaimana ditujukan kepada kita”.³⁶

Penelitian teologi ini mengemukakan cara berpikir khas metafisis yang dimiliki tarekat Asy-Syahadatain. Dalam hal ini, setidaknya penelitian ini berdasarkan pada tiga tipikal sistem metafisis teologis, yakni: *thematization of being*, *positivity of being*, dan *economy of being*.³⁷ Secara praktis, penelitian ini disusun sebagai syarat penyelesaian Program Doktor Studi Agama-Agama Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan focus penelitian pada relasi Tuhan dan manusia berdasarkan studi terhadap teks tawasulan dalam pemikiran teologi jamaah asy-syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki pernyataan masalah bahwa teologi bertujuan untuk memperkuat iman dengan mengetahui adanya Tuhan sebagaimana ditegaskan wahyu. Jika teologi berpikir tentang “Tuhan”, adalah “Tuhan” yang dipahami dalam kerangka “ada”; maka “Tuhan” yang dipikirkan tersebut telah berada dalam sebuah konseptual pikiran manusia; karena konsepsi teologis tentang “Tuhan” dalam logika “ada” mampu membuka pemahaman “adanya Tuhan”, sehingga Tuhan tampak berada dalam jangkauan subjek yang membicarakannya, melalui hubungan pembicaraan yang tampak setara dengan relasi yang berimbang dan “objektif”. Pemahaman objektif tentang Tuhan tersebut berdasarkan kerangka cara berpikir epistemologi teologis, yakni berupa

³⁶Pendapat Schoof (1970) sebagaimana dikutip oleh Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 18.

³⁷Merujuk kepada teori yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fayyadl, dalam *Teologi Negatif Ibnu ‘Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 86-95.

thematization of being, positivity of being, dan economy of being yang saling berkaitan satu sama lain dan dibicarakan dengan bahasa positif.

Oleh karena itu, penelitian ini menyatakan bahwa Jamaah Asy-Syahadatain memiliki konsepsi teologis yang khas sebagai tarekat lokal yang lahir di Cirebon, Jawa Barat. Konsepsi teologis ini mampu membuka pemahaman tentang Tuhan sebagai “Ada-Yang-Hadir” dalam relasi antara manusia dengan Tuhan yang dikonsepsikan oleh Jamaah Asy-Syahadatain, khususnya melalui teks tawasulan Jamaah Asy-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Cirebon. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana pendekatan epistemologi teologis ini dapat direalisasikan dalam praksis penelitian teologi di ranah disiplin studi agama-agama dalam mengkaji berbagai konsepsi dan ekspresi keberagaman di masyarakat, khususnya dalam tarekat-tarekat keagamaan.

Pernyataan masalah tersebut dikembangkan melalui tiga pertanyaan pokok masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana konsepsi tawasulan dalam praktek bertarekat di Jamaah Asy-Syahadatain?
2. Bagaimana epistemologi teologi dalam teks tawasulan Jamaah Asy-Syahadatain?
3. Bagaimana konsepsi relasi manusia dengan kehadiran Tuhan dalam teks tawasulan Jamaah Asy-Syahadatain?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui epistemologi teologis Jamaah Asy-Syahadatain, dengan bahasan: Adanya Tuhan sebagai Ada Yang Hadir dibicarakan dalam Jamaah Asy-Syahadatain; posisi manusia menurut naskah teks tawasulan Jamaah Asy-Syahadatain; relasi antara manusia (subyek) dengan Tuhan dalam Jamaah Asy-Syahadatain berdasarkan teks tawasulan Asy-Syahadatain.

Kedua, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi penelitian teologi, sebagai salah satu pendekatan dalam studi agama-agama,

khususnya berkaitan dengan pengembangan teori epistemologi teologis terhadap tarekat, keyakinan, dan agama. Sehingga, hasil penelitian ini mampu mengkaji dan mengkritisi berbagai fenomena aliran-aliran keyakinan keberagamaan di masyarakat Indonesia.

D. Kerangka Berpikir

Dalam studi agama-agama yang bersifat *interdisipliner*, pendekatan teologi merupakan salah satu pendekatan *religious studies*. Teologi merupakan salah satu bagian dari ekspresi agama, di mana agama bisa diobjektifkan dalam berbagai ungkapan ekspresif dengan struktur yang dapat dipahami.³⁸ Objek studi agama-agama adalah pengalaman agama-agama. Pangkal tolaknya adalah asumsi bahwa pengalaman agama yang subjektif diobjektifkan kedalam berbagai macam ekspresi, dan ekspresi-ekspresi ini mempunyai struktur positif yang dapat dipelajari.³⁹

Posisi teologi sangatlah penting dalam studi agama. Pendekatan teologis memfokuskan sejumlah konsep, khususnya ide-ide tentang *theo-logos* atau pengetahuan tentang Tuhan atau tuhan-tuhan. Dalam Islam, istilah teologi lebih dikenal dengan sebutan ilmu tauhid dan ilmu kalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian teologi adalah ilmu yang membicarakan tuhan atau pengetahuan ketuhanan.⁴⁰ Secara etimologi “Theologi” itu terdiri dari dua kata yaitu “theos” berarti “Tuhan” dan “Logos” berarti ilmu, sehingga sarjana barat menerjemahkan Ilmu Tauhid dengan istilah “Theologi Islam”, yang dapat diartikan sebagai Ilmu Ketuhanan. Disebut Teologi Islam, karena pembicaraan teologis didasarkan atas prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam, di sekitar kepercayaan dalam tradisi Islam. Dalam penelitian ini, yang mengkhususkan pendekatan teologi pada pokok bahasan yang terdapat dalam Jamaah Asy-Syahadatain, sehingga disebut Teologi Jamaah Syahadatain. Dalam mengurai

³⁸Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, trans. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2001), 269.

³⁹Lihat pendapat Joachim Wach, Joseph M. Kitagawa (ed.), *The Comparative Study of Religions* (New York: Tudor, 1969), 31.

⁴⁰KBBI, 2016.

lebih dalam, maka penelitian ini menggunakan cara kerja epistemologi dalam mengungkap aspek-aspek teologi dalam tarekat ini.

Epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*). Istilah epistemologi secara etimologis diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar, dan dalam bahasa Indonesia disebut filsafat pengetahuan.⁴¹ Objek epistemologi adalah segenap proses yang terlibat dalam usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan. Proses memperoleh pengetahuan menjadi sasaran teori pengetahuan dan sekaligus mengantarkan tercapainya tujuan pengetahuan, sebab sasaran itu merupakan suatu tahap perantara yang harus dilalui dalam mewujudkan tujuan.⁴²

Penggunaan istilah epistemologi teologis dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa teologi memiliki cara kerja sendiri yang memberikan karakteristik pada cara berpikir teologis dalam mengurai objeknya, yakni Tuhan sebagai yang transenden. Setidaknya terdapat tiga aspek penting cara kerja epistemologi teologi, yaitu aspek mengenai sumber pengetahuan; prosedur pengetahuan; dan tujuan pengetahuan. Dari cara kerja epistemologi teologi ini, maka teologi menjadi pengetahuan terarah dalam membentuk keimanan. Pengetahuan ini memberikan kerangka yang memungkinkan objek (Tuhan) dapat ditampakkan “secara utuh” untuk dipahami, dipercayai, dan diyakini dengan nalar yang ketat dan sistematis, sehingga membentuk keimanan utuh tentang Tuhan.

Teologi sebagai metafisika ketuhanan disebabkan teologi berupaya mengetahui “wacana” tentang Tuhan sebagai yang-transenden dan yang-gaib, terutama berkaitan dengan “logika ada”. Tuhan yang-ada adalah objek dari pikiran yang ingin dibuktikan dalam teologi. Pikiran teologis mengarahkan pikiran pada adanya yang-ada. Bagi pikiran, yang-ada tidak muncul ada begitu saja; Yang-ada tampak pada pikiran sebagai *adanya sebagai yang-ada*, bukan *yang-ada sebagaimana adanya*. Pikiran teologi, menyatakan bahwa Tuhan ada ditegaskan oleh wahyu, namun penegasan adanya Tuhan belum bisa dipahami secara utuh.

⁴¹Surajiyo, *Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 53.

⁴²Dian Ekawati, “Reorientasi Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Perkembangan Sains,” *Jurnal Tarbawiyah* 10, no. 2 (2013): 60.

Memang Tuhan ada, tetapi bagaimana Tuhan ada dan apa hakikat keber-ada-an Tuhan; inilah yang ingin diketahui oleh teologi.⁴³

Eksplorasi sistem metafisika tentang pemahaman utuh pada ada-nya Tuhan dan hakikat “Tuhan sebagai yang-ada” memiliki sistem epistemologi teologis tersendiri dengan tiga tipikal penting sistem ketuhanan, yaitu: *thematization of being*, *positivity of being*, dan *economy of being*. Tiga pola metafisika dalam kerangka epistemologi teologi ini tidak bergerak dalam horizon otonom dan terpisah, namun saling berkaitan satu sama lain dalam menampilkan teologi yang representasional tentang “Tuhan”. “Tuhan” dipahami dengan menggunakan bahasa positif, sehingga dasar cara pikir teologis seperti ini disebut juga dengan teologi positif (*positive theology*). Teologi positif dari akar kata *positere*, *positif* berarti “mengandaikan eksistensi sebuah entitas”. Istilah positif ini dimakna Hegel, “*Apa yang diandaikan bukan sekedar diafirmasi sebagai sesuatu yang nyata, melainkan sesuatu yang dibuat nyata; what is posited is not simply affirmed to be real, but is thereby made real*”.⁴⁴

Dalam bidang teologi, Thomas Aquinas (1225-1274 M) dikenal menganut Teologi Positif, yang mengemas berbagai argumen teologisnya ke dalam pemahaman “*God is Good*”: proposisi ini berarti kualitas ciptaan yang kita sebut kebaikan (*goodness*) sudah melekat dalam Tuhan dengan cara lebih baik daripada yang ada pada makhluk; penciptaan semua makhluk berdasarkan konsep-konsep Tuhan, sedangkan pengetahuan manusia memiliki potensi untuk memahami kemiripan konsepsi-konsepsi tersebut.⁴⁵

Uraian panjang mengenai epistemologi teologi di atas menjadi kerangka berpikir dalam penelitian disertasi ini dan akan dibahas lebih detail sejauh penggunaannya dalam penelitian di bab selanjutnya. Dengan kata lain, penelitian teologi Jamaah Asy-Syahadatain ini akan menggunakan epistemologi teologi positif, di mana salah satunya berdasarkan dari teologi positif yang dikembangkan Thomas Aquinas, terutama teori (*theory of names*) tentang nama-nama Tuhan

⁴³Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibnu ‘Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 84.

⁴⁴Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibnu ‘Arabi*, 95.

⁴⁵Rocca, *Speaking the Incomprehensible God*, 332.

(*Divine Names*) sebagai bentuk teologi positifnya, yang berhubungan juga dengan pengertian *On Naming God*, di mana nama-nama Tuhan menjadi suatu pemahaman linguistic yang bisa dipahami oleh nalar dan iman manusia, walaupun bukan sebagai pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan.⁴⁶

Setelah pembahasan tentang kaitan antara studi agama-agama (*religious studies*) dengan pendekatan teologi sebagai *grand theory*, selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan tasawuf dalam bentuk tarekat sebagai objek penelitian. Sebab salah satu bentuk fenomena keagamaan yang bersumber dari pengalaman-pengalaman keagamaan diinstitusikan dalam bentuk tarekat sebagai bagian dari fenomena agama. Agama adalah suatu kesatuan kepercayaan dan praktik-praktik tertentu terhadap sesuatu yang suci, kepercayaan, dan praktik-praktik tersebut menyatukan kesatuan moral komunitas. Kepercayaan dan praktik ritus ini menjadi milik kelompok yang dan mempraktikkan tata cara perlakuan terhadap hal-hal suci ini dalam kehidupan sehingga menjadi milik satu kesatuan kelompok tertentu. Salah satu komunitas keberagamaan terhimpun dalam tarekat, yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.

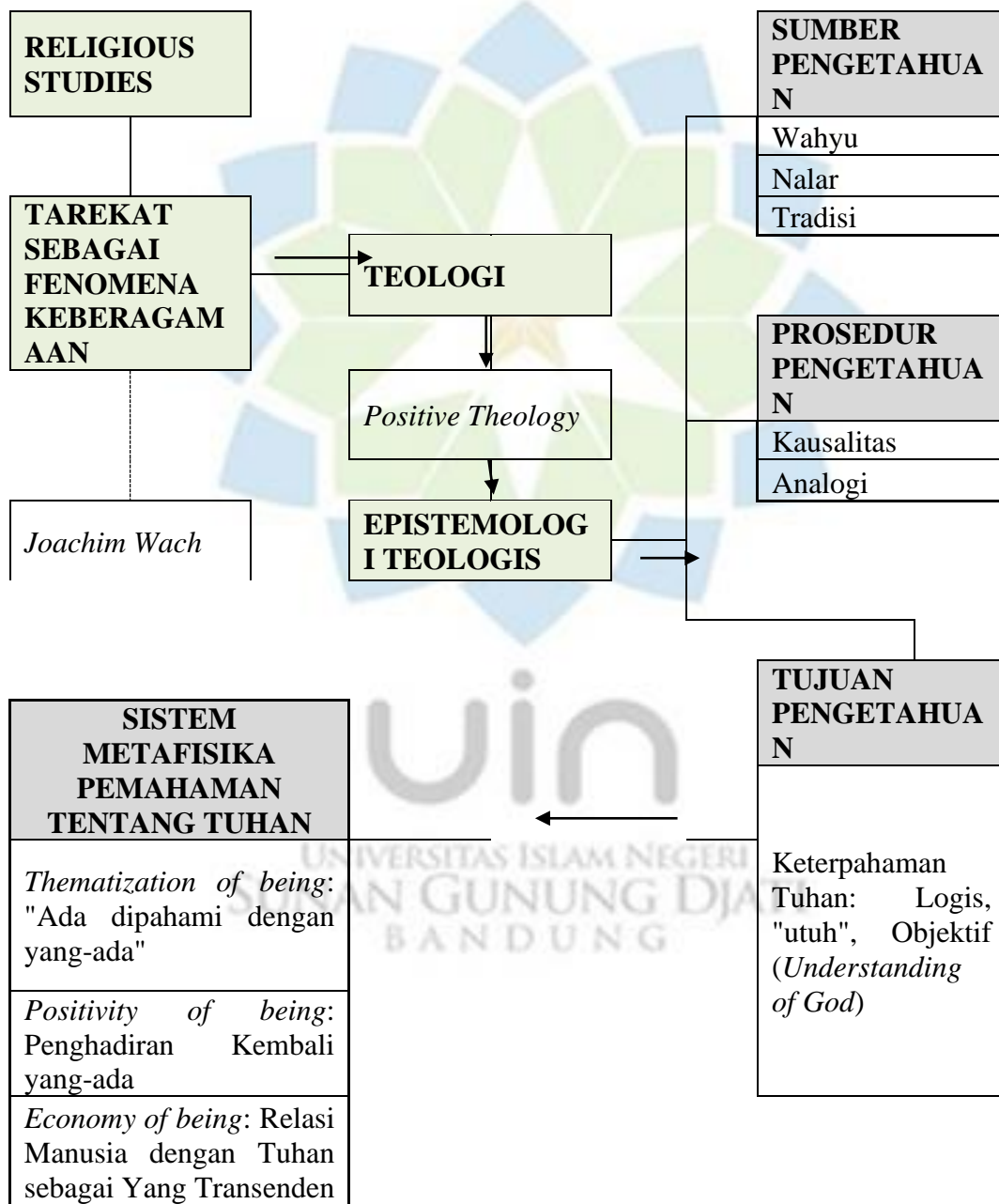
Berdasarkan paparan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian bersifat teoritik atau logik untuk menegaskan *problem statement*, bahkan Jamaah Asy-Syahadatain sebagai fenomena keagamaan yang termasuk dalam kategori tarekat, yang memiliki epistemologi teologis untuk memahami Tuhan (*understanding of god*) sebagai yang-transenden secara positif, logis, dan objektif, memiliki kepercayaan dan ritual-ritual yang terkandung dalam teks tawasulan dan ritus yang dipraktikkan oleh para pengikut Asy-Syahadatain, khususnya dalam praktik tawasulan. Selanjutnya, temuan-temuan yang diungkapkan dari hipotesis ini menjadi teori epistemologi teologis yang positif (*positive theology*) terhadap berbagai fenomena keagamaan dalam bentuk tarekat, atau bahkan aliran kebatinan dan kepercayaan dalam kerangka teologi sebagai bagian dari pendekatan *religious studies*.

Secara umum, kerangka berpikir ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁴⁶Rocca, *Speaking the Incomprehensible God*, 56.

Gambar 1.1.
Peta Pikiran Kerangka Teoritis

**RELASI TUHAN – MANUSIA
DALAM TEOLOGI JAMAAH ASY-SYAHADATIN
(Analisis Epistemologi Teologis Atas Aurod Tawasulan Asy-Syahadatin Di
Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon)**



E. Hasil Penelitian Terdahulu

Buku-buku dan hasil penelitian mengenai tarekat dan gerakan keagamaan di Indonesia sudah cukup banyak, salah satunya adalah penelitian tentang berbagai tarekat di Cirebon, Jawa Barat. Sejauh penelusuran peneliti dapat dikatakan bahwa hasil penelitian mengenai Jamaah Asy-Syahadatain masih sedikit ditemukan dibandingkan dengan penelitian tentang tarekat lainnya yang dinilai muktabarah seperti Syattariyah, Tijaniyah, dan Naqshabandiyah, terutama penelitian yang telah dipublikasi dalam jurnal-jurnal ilmiah nasional. Selain itu, Jamaah Asy-Syahadatain masih memiliki banyak aspek yang bisa diteliti, seperti sejarah lisan yang belum didokumentasikan dan diteliti dengan baik. Jamaah Asy-Syahadatain sudah dianggap *mu'tabarrah* bagi lembaga tarekat Nahdlatul Ulama, JATMI⁴⁷ atau JATMAN⁴⁸ yang ditetapkan pada tanggal 21 Juni 2021 kemarin.⁴⁹ Namun, fenomena keberadaan “Jamaah Syahadatain” telah mendapatkan perhatian di kalangan akademisi dengan berbagai level penelitian, khususnya di kalangan akademisi IAIN Syekh Nurjati, Cirebon.

⁴⁷JATMI dibentuk pada Tanggal 23 oktober 1957 yang beranggotakan guru-guru senior tarekat kala itu yang dimotori para petinggi Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah, antara lain KH. R. Asnawi (Kudus), KH Madlur (Temanggung), KH. Junaid (Yogyakarta), KH. Abdurahman (Kendal), dan beberapa Kyai lain. Atas dasar keputusan JATMI kemudian dikenal label-label sah (*mu'tabarrah*) dan tidak sah (*ghairu mu'tabarrah*) pada sejumlah tarekat Islam di Indonesia.

⁴⁸Pada 1979 didirikan (Jam'iyah al-Thariqah al-Mu'tabarrah al-Nahdliyah) JATMAN. perkumpulan tarekat baru diresmikan yang secara lebih eksplisit berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, Jam'iyah Ahli al-Thariqah al-Mu'tabarrah al-Nahdliyyah (JATMAN). Sebagian besar pengurusnya adalah anggota pengurus Jam'iyah Kyai Musta'in dan didukung oleh beberapa politisi NU terkemuka dan memiliki banyak koneksi, termasuk ketua NU saat itu Idham Chalid. Organisasi ini didirikan pada 1979 bertepatan dengan MUKTAMAR NU ke-27 pada 1979. Keanggotaan JATMAN mencakup seluruh anggota JATMI, dikurangi Kyai Mustain dan beberapa pendukung dekatnya. JATMAN dipimpin Kyai Adlan Ali didukung Dewannya: Kyai Muslikh Mranggen, Kyai Hafizh dari Pesantren Lasem, Kyai Arwani Kudus. Jam'iyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarrah al-Nahdliyah adalah *Jam'iyah diniyyah* yang berasaskan Islam *ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* dengan menganut salah satu dari mazhab 4 (empat): Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali dalam bidang fiqh, menganut ajaran al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyyah dalam bidang akidah dan menganut faham al-Qusyairi, Hasan al-Basri, Junaid al-Baghdadi, dan al-Ghazali dalam bidang tasawuf/tarekat. Dalam konstitusinya disebutkan bahwa tujuan utama organisasi ini adalah: (a) Mengupayakan berlakunya syariat Islam ala *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* secara konsisten dalam bidang syariat, tarekat, hakikat dan makrifat di tengah masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. (b) Menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran *thariqah al-mu'tabarrah al-nahdliyyah* melalui kegiatan *khususiyah thariqiyah (Tawajjuh)*. Lihat Martin, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1992, hal. 181

⁴⁹Predikat yang diterima oleh Jamaah Ash Shahadatain sebagai *Thariqah Mu'tabaroh* versi Nahdlatul Ulama (NU) dalam waktu yang cukup panjang. Jamaah lahir pada tahun 1947 dan dianggap sebagai thariqah mu'tabarrah tahun 2021.

Dari penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian mengenai Jamaah Asy-Syahadatain yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

Pertama. Penelitian tentang tarekat di Indonesia yang mengemukakan keberadaan tarekat Jamaah Asy-Syahadatain, baik berupa buku ataupun artikel jurnal, di antaranya:

Penelitian Martin Van Bruinessen dalam penelitiannya tentang Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia yang menulis di bagian Pendahuluan, bahwa:

Di Indonesia terdapat tarekat dalam organisasi yang mirip tarekat. Beberapa di antaranya hanya merupakan tarekat lokal yang berdasarkan pada ajaran-ajaran dan amalan-amalan guru tertentu, umpamanya Wahidiyah dan Shiddiqiyah di Jawa Timur atau Tarekat Syahadatain di Jawa Tengah. Dan untuk menarik garis perbedaan yang tegas antara tarekat semacam itu dengan aliran kebatinan hampir-hampir mustahil.⁵⁰

Pada tulisan ini Martin menyebutkan tarekat Syahadatain di Jawa Tengah sebagai organisasi “yang mirip tarekat”, atau “*tarekat lokal yang berdasarkan pada ajaran-ajaran guru lokal*”. Pengamatan Martin bisa dibenarkan karena Asy-Syahadatain tidak terdaftar dalam JATMAN, sampai sekarang. Namun bila dilihat dari sifat ajarannya, Syahadatain sebenarnya bisa masuk dalam kategori Tarekat Mu‘tabarah, kecuali kriteria ijazah dengan *sanad muttashil*. Kriteria *mu‘tabarah* menurut organisasi ini adalah sebagai berikut: (a) Memperhatikan syariat Islam dalam pelaksanaannya; (b) Mengikat tarekat dan mengharuskannya berpegang teguh kepada salah satu mazhab yang empat; (c) Mengikuti kehidupan haluan dari *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama‘ah*; dan (d) Mengikuti ijazah dengan *sanad muttashil*.⁵¹

Penelitian A.R. Idham Kholid dengan judul *Tarekat di Cirebon: Geneologi dan Polarisasinya* dalam Jurnal Lektur volume 9 No. 2 November 2011 diterbitkan oleh Puslibang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Penelitian kualitatif ini membahas mengenai tarekat-tarekat yang ada di Cirebon secara umum dengan melihat geneologi dan polarisasi yang terjadi di dalam tarekatnya pada masa awal masuknya Islam. Di dalam

⁵⁰Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 16.

⁵¹Peraturan Dasar Jam‘iyyah *Ahl al-Thariqah al-Mu‘tabarah al-Nahdliyyah*, 25.

penelitian ini juga membahas Jama'ah Asy-Syahadatain sebagai salah satu tarekat yang ada di Cirebon. Dari penelitian ini pula dihasilkan bahwa terjadi polarisasi dalam Jama'ah Asy-Syahadatain karena adanya perbedaan dalam pembacaan sholawat dari dua kubu. Tulisan ini membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan, serta pola-pola yang diterapkan dalam tarekat.

Selanjutnya, dalam buku berjudul "*Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*", karya Muhaimin AG (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 2001 & 2002). Karya Muhaimin ini mengkaji tentang pesantren dan tarekat; peran Pesantren Buntet. Buku tersebut membantu penelitian ini dalam membahas peran Buntet sebagai basis Pondok Pesantren di Cirebon dan basis dari tarekat Syattariyyah dan Tijaniyyah. Ditinjau dari segi politik, buku tersebut juga menjelaskan adanya konflik internal Buntet Pesantren yang terjadi pada pemilu tahun 1992. Ini disebabkan oleh pecahnya kyai menjadi dua fraksi, pendukung Golkar dan PPP. Buku ini juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor terjadinya konflik antara aliran Asy-Syahadatain dan beberapa tarekat lainnya di Cirebon.

Penelitian ini mampu memperkaya informasi tentang bagaimana pesantren Munjul ketika berafiliasi dengan tarekat Syattariyyah dan Tijaniyyah karena rentang waktu yang cukup jauh dan hampir semua sesepuh hanya menyebutkan bahwa afiliasi tarekat sebelum Jamaah Asy-Syahadatain masuk adalah tarekat Syattariyyah dan Tijaniyyah. Penelitian Muhaimin tidak banyak mengenai kondisi pesantren Munjul sebelum masuknya Jamaah Asy-Syahadatain, karena tidak adanya pendokumentasian dari para sesepuh Pesantren Munjul sendiri. Meskipun begitu, penelitian ini mencari data-data yang sekiranya berhubungan dengan kemunculan tarekat Syattariyyah dan Tijaniyyah di Pesantren Buntet, karena Pesantren Buntet juga merupakan basis dari kedua tarekat tersebut. Pesantren Buntet dan Pesantren Munjul secara geografis letaknya berdekatan, keduanya juga pernah berafiliasi dengan kedua tarekat tersebut.

Kedua. Penelitian tentang tarekat/Jamaah Asy-Syahadatain di Cirebon dari berbagai perspektif keilmuan, baik berupa tesis ataupun artikel jurnal, di antaranya:

Penelitian untuk tesis yang oleh Luqman Hakim mahasiswa pascasarjana Universitas Indonesia pada tahun 2003 tentang “*Etos Kerja Penganut Tarekat: Studi Kasus Pengikut Jamaah Asy-Syahadatain di Desa Gebang Kulon Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon*”. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan sosiologis, yakni mengamati sisi sosiologi kemasyarakatan aliran Jamaah Asy-Syahadatain di Cirebon. Praktek tarekat Jamaah Syahadatain dibaca dengan pendekatan Sosiologi Weber, *The Protestant Ethic And The Spirit of Capitalism* dan Clifford Geertz dalam bukunya “Penjajah dan Raja” yang keduanya memperlihatkan adanya hubungan antara ajaran agama dan perilaku ekonomi. Kajian Weber dan Geertz menunjukkan bahwa etika agama memberikan spirit pada perilaku ekonomi.

Temuan penelitian ini, bahwa etos kerja pengikut Tarekat Asy Syahadatain berbeda antara pengikut satu dan lainnya; ada yang memiliki etos kerja tinggi dan etos kerja rendah. Begitu juga dengan mata pencaharian dan pekerjaan yang bervariasi. Ini menandakan, mereka komunitas yang beragam dari sisi status sosial maupun status ekonomi. Terdapat sumber pengaruh yang berdampak pada kepribadian dan tinggi rendahnya etos kerja, yaitu pengaruh ajaran tarekat dan beberapa faktor pendukung lainnya, seperti kebutuhan hidup, penguasaan terhadap aset produksi, dan penguasaan terhadap pemasaran. Daya serap para pengikut pada ajaran dan ritual keagamaan tarekat sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan etos kerjanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarekat cenderung lebih berhasil pada sosialisasi sikap kejujuran, hemat, dan kemandirian bagi pengikut tarekat yang memiliki etos kerja tinggi maupun etos kerja rendah. Sedangkan sikap kerja keras, memperhitungkan, dan inovatif lebih ditentukan oleh jenis usaha pekerjaan, penguasaan terhadap aset produksi, penguasaan terhadap pemasaran, dan pemenuhan kebutuhan hidup. Sejalan dengan temuan Weber ketika meneliti sekte Calvinis, penelitian ini juga menemukan fakta bahwa ajaran Tarekat Asy-

Syahadatain yang dipahami oleh para pemeluknya ternyata berdampak pula pada pemahaman yang progresif dan mengarah pada kemajuan dalam bidang ekonomi. Sedangkan perilaku asketis yang mengacu pada hidup menyendiri, mengasingkan atau mengisolasi diri tidak dipraktikkan dalam kehidupan dan ritual keagamaan mereka. Inilah yang mungkin secara tepat dilukiskan oleh Weber sebagai *inner worldly asceticism*.

Penelitian Abdul Rohman yang dimuat jurnal *ANALISA Volume XVIII, No. 02, Juli-Desember 2011*, berjudul “Persepsi Kelompok Syahadatain Terhadap Nilai-nilai Toleransi di Kabupaten Banyumas”. Penelitian dilakukan dengan melakukan analisa paham toleransi dan implementasinya pada Jamaah Syahadatain di Banyumas. Peneliti membahas Syahadatain mengenai paham toleransi Asy-Syahadatain terhadap golongan yang mempunyai paham berbeda, seperti toleransinya terhadap Ahmadiyah. Kemudian, (3) Penelitian yang dilakukan Eban Sahlan mengenai “Aktivitas kelompok masyarakat penganut tarekat “Asy-Syahadatain” di Kampung Wanantara, Desa Wanasaba Kidul, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini, sebagaimana penelitian sebelumnya, membahas praktek dan aktivitas masyarakat penganut Jama’ah Asy-Syahadatain pada suatu wilayah tertentu, dan tidak berupaya menelusurinya secara teologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim, Siti Fatimah, dan Naila Farah mengenai “Aktualisasi Syahadat dalam Kehidupan Sehari-Hari Jama’ah Asy-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon”, Jurnal *Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan, Vol 3 No. 2 (2017)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi syahadat dalam kehidupan sehari-hari di Jama’ah Asy-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon. Penelitian ini memandang bahwa aktualisasi syahadat dalam kehidupan sering kali dijumpai dengan melaksanakan semua syariat Islam saja, dan yang sering digemborkan adalah shalat. Jama’ah Asy-Syahadatain sendiri meyakini bahwa umat Islam banyak yang meninggalkan syahadat, terutama dalam hal ikrarnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (kualitatif fenomenologis) yaitu metode penelitian kualitatif yang menjelaskan dan mengungkap makna konsep dan pengalaman. Hasil penelitian menyatakan bahwa syahadat adalah sumpah yang berarti harus tetap diingat dengan cara konsisten mengikrarkannya. Pembacaan syahadat disertai shalawat merupakan tanda kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan tanda keseriusan dalam bersyahadat. Makna dan manifestasi syahadat pun harus dipahami agar menjadi pegangan dan tuntunan dalam kehidupan. Bagi Asy-Syahadatain, aktualisasi syahadat dalam kehidupan melalui 3 tahap manifestasi yaitu: syahadat zahir, syahadat batin, dan syahadat sirr. Jama'ah Asy-Syahadatain juga memahami syahadat sebagai wadah empat prinsip tasawuf (syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat). Keempat prinsip ini ada dalam tiga tingkat syahadat, yaitu; syahadat zahir, syahadat batin, dan kemudian syahadat sirr yang merupakan syahadat sejati.

Penelitian Jamaah Asy-Syahadatain dilakukan oleh Radea Yuli Akhmad Hambali yang secara khusus mengkaji tentang “Syahadat Sebagai Jalan Spiritual: Analisis Terhadap Nazham-nazham Sayyid Umar bin Ismail bin Yahya (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018). Hasil penelitian Hambali (2018) ini mengemukakan bahwa Sayid Umar bin Ismail bin Yahya, sebagaimana terungkap dalam nazham-nazhamnya, menekankan keutamaan syahadat sebagai pondasi dan rukun Islam dan juga sebagai pintu bagi siapapun untuk memasuki Islam. Tidak hanya itu, sesuai dengan nama tuntunannya, Sayid Umar bin Ismail bin Yahya menegaskan keutamaan syahadat itu dengan melibatkan sejumlah perangkat pemaknaan terhadap kalimat syahadat sehingga syahadat menjadi lebih berisi, lebih bermakna, dan lebih menggerakkan.

Hambali menemukan bahwa dalam nazham-nazhamnya Sayid Umar, selain mengungkapkan makna dan arti syahadat, juga mengungkapkan syarat, rukun, juga wadah syahadat. Dengan demikian, syahadat yang dilafalkan dan diucapkan benar-benar meresap dalam diri, karena memahami setiap makna, mengikuti syarat dan rukunnya, dan memiliki wadah untuk menampungnya. Sayid Umar bin Ismail bin Yahya, dalam nazham-nazhamnya, mengungkapkan

keutamaan syahadat bukan hanya sebagai rukun Islam dan bukan hanya sebagai pondasi atau pengesah keberislaman seseorang. Syahadat merupakan jalan spiritual; syahadat adalah ruh yang meresap dalam diri, akal, dan hati manusia sehingga kemudian syahadat menjadi energi yang menggerakannya dalam melakukan aktifitas keseharian. Pada salah satu nazhamnya Sayid Umar menyebut pengajian yang disampaikan di Masjid Asy Syahadatain, Panguragan Cirebon itu dengan sebutan “Torekot Syahadat”.

Penelitian mengenai nazham Jamaah Asy-Syahadatain karangan Sayid Umar pernah diteliti pula oleh Ahmad Maskur Subaweh, Sumiyadi, dan Iskandar Wassid dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Nadoman Dalam Tradisi Aurodan *Yahadian* Tarekat Asy-Syahadatain Cirebon”, yang dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII (2019). Penelitian ini berdasarkan pendapat bahwa tradisi lisan masih bertahan di wilayah Indonesia walaupun sebagian sudah mulai ditinggalkan masyarakatnya karena pengaruh globalisasi. Tradisi lisan menjadi bagian dari peradaban masyarakat tradisional di Indonesia masih diturunkan dari generasi ke generasi dengan cara sederhana melalui media verbal atau lisan. Tradisi lisan selalu berfungsi sebagai media pewarisan nilai- nilai pendidikan untuk generasi berikutnya yang diwarisi oleh komunitas tradisional tertentu.⁵²

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks Nadoman yang digunakan dalam tradisi lisan *Aurodan Yahadian* Tarekat Asy-Syahadatain di Cirebon. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menemukan makna dan generalisasi objek yang diteliti. Instrumen utama dalam metode penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Penelitian ini dirancang dengan tujuan mendeskripsikan, menganalisis, mengungkap, dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter teks puisi Nadoman Aurodan Asy-Syahadatain tradisi Cirebon. Penelitian ini menggunakan data dasar, yaitu nilai- nilai teks puisi

⁵²Ahmad Maskur Subaweh, Sumiyadi, and Iskandarwassid, “Nadoman Dalam Tradisi Aurodan *Yahadian* Tarekat Asy-Syahadatain Cirebon,” *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 2019, 1613, <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1034>.

Nadoman dalam tradisi lisan Aurodan Asy-Syahadatain Cirebon. Pengumpulan data umum dilakukan dengan observasi, wawancara, studi dokumen.

Hasil penelitian ini menemukan beberapa penjelasan tentang fungsi tradisi Aurodan Cirebon yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan dapat diangkat sebagai salah satu warisan budaya Cirebon yang memiliki ciri khas sebagai budaya pesantren yang melestarikan budaya dan kearifan lokal. Penelitian ini mengemukakan bahwa tradisi Aurodan Jamaah Tarekat Asy-Syahadatain Cirebon dan puisi Nadoman berbahasa Cirebon yang menyertainya adalah bagian dari tradisi lisan dalam bentuk pertunjukan ritual keagamaan. Tradisi Aurodan Yahadian dan puisi Nadoman Cirebon mencerminkan budaya Islam Cirebon yang religius, indah, toleran, dan mengutamakan nilai-nilai sosial. Penelitian ini menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter dalam tradisi ini dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter yang bersumber dari tradisi lisan. Namun kenyataannya di masyarakat, tradisi lisan ini mulai dilupakan karena proses pewarisan kurang efektif sehingga generasi muda dari jamaah Asy-Syahadatain kurang akrab dengan dan menyerap nilai-nilai, terutama nilai-nilai pendidikan yang tersembunyi di setiap kalimat dalam puisi Nadoman.

Penelitian Ahmad Maskur Subaweh, Sumiyadi, Iskandarwassid, dan T. Permadi yang menerbitkan kembali hasil penelitian mereka dengan judul “*Oral Tradition Aurodan Function In Cirebonese Asy-Syahadatain In Community's Life*”, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 13 No. 2 (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tradisi lisan Aurodan komunitas Jamaah Asy-Syahadatain di Cirebon. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang meneliti objek dalam kondisi alam, untuk menemukan makna dan generalisasi, di mana peneliti sebagai instrumen utama dalam metode penelitian. Penelitian ini dirancang untuk menggambarkan, menganalisis, mengungkap, dan menjelaskan fungsi tradisi Aurodan Asy-Syahadatain Cirebon. Penelitian ini menggunakan data dasar yaitu fungsi tradisi lisan Aurodan Asy-Syahadatain Cirebon yang pernah diteliti sebelumnya. Pengumpulan data teknik dilakukan dengan observasi, wawancara, studi dokumen.

Penelitian ini lebih fokus mengkaji tentang tradisi Aurodan Jamaah Tarekat Asy-Syahadatain di Cirebon adalah bagian dari tradisi lisan dalam bentuk ritual pertunjukan, yang merupakan zikir berbunyi nyaring bersama dengan nyanyian puisi nadhoman Cirebon. Aurodan mencerminkan budaya Islam Cirebon yang lembut, terbuka, dan toleran sebagai produk akulturasi dari beberapa budaya, yaitu Jawa, Sunda, Arab, dan bahkan budaya lain di Cirebon. Hasil penelitian ini menemukan beberapa penjelasan tentang fungsi tradisi Aurodan Cirebon yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan dapat diangkat sebagai salah satu warisan budaya Cirebon yang memiliki ciri khas sebagai budaya khas pesantren yang menjaga kelestarian budaya dan kearifan lokalnya.⁵³

Penelitian Fahrudin tentang “Eksistensi Syahadat dan Shalawat dalam Perspektif Tarekat Asy-Syahadatain”, Jurnal Yaqdzan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 4, No. 2 (2018). Penelitian ini mengemukakan bahwa konsep syahadat dalam tarekat Asy-Syahadatain tidak berbeda dengan syahadat yang ada pada tarekat-tarekat lainnya dalam Islam. Namun dalam tarekat asy-Syahadatain terdapat perbedaan dalam hal pembacaan shalawat terhadap nabi Muhammad saw. Perbedaan dimaksud adalah perbedaan pembacaan shalawat versi pimpinan Abah Ahmad Yahya adalah: *Allahumma shalli ‘ala sayyidina Muhammad*. Menurut kelompok Abah Ahmad Yahya mengapa mereka dalam membaca shalawat kepada Nabi Muhammad hanya membaca *Allahumma shalli ‘ala Muhammad*, tanpa ditambahi dengan bacaan *wa‘ala ali sayyidina Muhammad*, karena mereka mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Abah Umar bin Ismail Yahya yang merupakan pendiri jamaah Asy- Syahadatain dan guru mereka yang dikenal sebagai guru Syahadat bagi mereka. Kelompok Abah Ahmad bin Isma’il dalam membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw dengan bacaan *Allahumma shalli ‘ala Muhammad*, dan ditambahi dengan bacaan *wa ‘ala ali sayyidina Muhammad*. Perbedaan tersebut tentu saja dilatarbelakangi oleh konsep dan filosofis yang berbeda pula dengan argumen masing-masing yang kuat.

⁵³Ahmad Maskur Subaweh et al., “Cirebon Dalam Kehidupan Komunitas Pemiliknya Oral Tradition Aurodan Function In Cirebonese Asy- Syahadatain In Community's Life,” *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 13, no. 2 (2020): 225.

Penelitian Moh. Rosyid dari IAIN Kudus tentang “Tarekat Asy-Syahadatain: Sejarah, Aktifitas, dan Ajaran”, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3 No. 2 (2018). Bagi Rosyid, lazimnya tarekat tumbuh di Timur Tengah lalu berkembang di Nusantara. Tarekat Asy-Syahadatain tumbuh di Panguragan, Cirebon, Jawa Barat tahun 1947 hingga kini berkembang di Jawa Tengah. Tarekat yang dideklarasikan oleh Habib Umar berawal dari kelompok pengajian tentang syahadatain, yakni mendalami makna kata syahadat dan diwujudkan dalam perilaku.

Penelitian ini menggunakan metode library research dan mengemukakan bahwa tarekat ini yaitu mentradisikan membaca syahadatain, membaca shalawat tunjina, dan berpakaian serba putih (sorban dan sejenisnya) bagi perempuan dan lelaki tatkala shalat maktubah dan salat sunah. Tarekat ini awalnya dicurigai dan dinyatakan sesat sehingga membuat Abah Umar dipenjara. Setelah membuktikan kebenaran ajaran Asy-Syahadatain, tarekat ini bergabung dengan organisasi di bawah naungan Partai Golongan Karya (GUPPI) selama era Orde Baru. Dibandingkan dengan tarekat lain, terdapat kesamaan bahwa bagi calon jamaah diwajibkan berbaiat dan mentradisikan membaca wirid (aurad) dan berwasilah pada sosok tertentu yang diajarkan Abah Umar sendiri.

Penelitian yang dilakukan Anisatun Muthi'ah, Wasman, dan Amir tentang “Menelusuri Makna Penggunaan Pakaian Putih Ketika Sholat: Analisis Living Hadis Studi Kasus Jama'ah Syahadatain Cirebon”, *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, Vol 8, No. 1, 2020. Penelitian ini memfokuskan pada makna pakaian putih dalam praktik keagamaan seperti shalat, dzikir dan lain-lain yang dilakukan jamaah Asy-Syahadatain di Panguragan, Cirebon. Hasil penelitian dengan metode kualitatif fenomenologi mengemukakan bahwa pemakaian pakaian putih saat beribadah merupakan simbol kebersihan dan kesucian diri bagi kalangan Jamaah Asy-Syahadatain. Pakaian putih lebih penting dan lebih bagus jika dibandingkan dengan warna lain. Sebenarnya amalan ini bukanlah sesuatu yang baru, atau bukan sekedar tradisi biasa, melainkan berdasarkan sunnah Nabi, yang kemudian dijadikan kebiasaan dan ciri khas Jamaah Asy-Syahadatain.

Berbagai penelitian yang telah dipublikasikan di jurnal ilmiah sebagaimana diuraikan di atas akan digunakan oleh peneliti untuk mendalami makna syahadat dalam Jamaah Asy-Syhadatun sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Pendalaman ini berguna untuk membantu proses penggalan data dari para responden yang dianggap kompeten untuk menerangkan tentang Jamaah Asy-Syhadatun di Pesantren Nurul Huda Munjul, Cirebon, Jawa Barat.

Ketiga. Penelitian terdahulu yang akan diuraikan dalam bagian ini adalah hasil-hasil penelitian setingkat skripsi. Pencantuman penelitian ilmiah setingkat skripsi tidak dijadikan rujukan dalam penelitian disertasi ini, namun patut dikemukakan sebagai bentuk pengayaan temuan dasar yang bersifat deskriptif serta menekankan bahwa fenomena Jamaah Asy-Syhadatun selalu dilirik sebagai objek kajian para akademisi di Cirebon, sehingga beberapa institusi perguruan tinggi Islam menyetujui Jamaah Asy-Syhadatun sebagai objek penelitian para mahasiswa mereka. Penelitian setingkat skripsi ini, sejauh penelusuran penulis, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Sidiq mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1987 hanya berfokus tentang biografi Habib Umar, pendiri Jamaah Asy-Syhadatun yang berjudul *Habib Umar : Studi tentang Kepribadian dan Perjuangannya*. Skripsi tersebut penting bagi penelitian ini, dapat membantu dari sisi biografi Al-Habib Umar sebagai pendiri aliran Jamaah Asy-Syhadatun.
2. Skripsi berjudul “*Bimbingan Rohani Jamaah Asy-Syhadatun pada Masyarakat Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*”.⁵⁴ Skripsi ini hanya membahas hal praktis mengenai bimbingan rohani yang dilakukan Jama'ah Asy-Syhadatun di salah satu daerah di Kudus..
3. Turmudi. “*Tasawuf Menurut Faham Jama'ah Asy-Syhadatun*” (2004). Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan perpustakaan

⁵⁴Skripsi pada Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 2004. Lihat misalnya, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2004-nn1199088-283>.

(Library Research). Penelitian ini membahas mengenai konsep tasawuf Jama'ah Asy-Syahadatain dengan mendeskripsikan ajaran Abah Umar dari berbagai sumber teks Jama'ah Asy-Syahadatain. Penelitian ini membahas mengenai konsep tasawuf Jama'ah Asy-Syahadatain dengan mendeskripsikan ajaran Abah Umar dari berbagai sumber teks Jama'ah Asy-Syahadatain. Skripsi ini masih membahas mengenai konsep tasawuf Abah Umar secara umum⁵⁵

4. Skripsi Wahyu Widayati, *Syahadatain dan Syahadat Rasul*, Skripsi di Fakultas Ushuludin IAIN Kalijaga, tahun 2010 .
5. Vika Fitrotul Uyun, *Ritual Dzikir Setelah Sholat Bagi Jama'ah Asy-Syahadatain (Studi Kasus di Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, tahun 2012. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan deskriptif fenomenologis. Penelitian ini membahas mengenai arti dzikir bagi Jama'ah Asy-Syahadatain Danawarih. Ritual dzikir memiliki makna yang positif dalam upaya meningkatkan kredibilitas dan kualitas bagi Jamaah Asy-Syahadatain.⁵⁶
6. Skripsi dari Firmansyah (2014), dengan tema *Paham Keagamaan Jama'ah Asy-Syahadatain (Studi Kasus di Desa Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal)*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan deskriptif dan fenomenologis. Secara umum, paham keagamaan Jama'ah Asy-Syahadatain tidak jauh berbeda dengan Jama'ah Islam lainnya, namun kondisi dan pengalaman spiritual yang dialaminya berbeda dengan tetap menjalankan perintah Allah dan Rasulnya.

⁵⁵Dalam skripsi ini, diungkapkan bahwa konsep tasawuf Jama'ah Asy-Syahadatain meliputi konteks kosmologi, psikologi, dan eskatologi. Amalan tasawuf yang dilakukannya meliputi tahalli, takhalli, tajalli. Rumusan jalan spiritual yang dilakukan adalah *iqrar, duha, tahajud, tunjina, modal, karcis, dan nuril anwar*.

⁵⁶Dengan membaca dzikir setelah shalat, intinya adalah memohon do'a dan pasrah terhadap segala kehendak Allah dengan disertai keyakinan bahwa Allah akan memberi ketenangan jiwa dan dapat menghindarkan mereka dari kegoncangan jiwa. Kaitanya dengan tasawuf adalah merupakan implementasi dari ajaran tasawuf salaf yang memiliki arah tujuan ma'rifat billah. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh berdzikirnya.

7. Uus Saefudin. *“Dakwah Melalui Jamaah Asy-Syahadatain dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Masyarakat (Studi Kasus di Desa Wanasaba Kidul Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon)”*, Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2014. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dakwah melalui Jama'ah Asy-Syahadatain sudah cukup baik, namun belum dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Pengaruh dakwah sudah cukup baik terhadap perilaku masyarakat Wanasaba, namun respon masyarakat masih kurang baik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah melalui Jamaah Asy-Syahadatain masih kurang berpengaruh terhadap masyarakat Wanasaba Kidul. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif membahas mengenai dakwah melalui Jama'ah Asy-Syahadatain dan implikasinya, tanpa tidak membahas aktualisasi syahadat Jamaah Asy-Syahadatain.⁵⁷

Sejauh hasil penelusuran pada penelitian terdahulu mengenai Jamaah Asy-Syahadatain, dapat dinyatakan bahwa penelitian tentang Relasi Tuhan Dan Manusia dalam Teologi Jamaah Asy-Syahadatain (Studi Praktik Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon) belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat dilaksanakan sebagai sebuah penelitian yang baru.

⁵⁷Penulis menggunakan kata “tarekat” dalam penelitiannya, bukan “jama'ah”. Namun disini dituliskan dengan kata “jama'ah” untuk menghormati Jama'ah Asy-Syahadatain sendiri yang lebih suka disebut “Jama'ah Asy-Syahadatain” daripada “Jamaah Asy-Syahadatain”. Selain itu, penelitian menemukan bahwa dakwah melalui Jama'ah Asy-Syahadatain sudah cukup baik, namun belum dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Pengaruh dakwah sudah cukup baik terhadap perilaku masyarakat Wanasaba, namun respon masyarakat masih kurang baik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah melalui Jamaah Asy-Syahadatain masih kurang berpengaruh terhadap masyarakat Wanasaba Kidul.